# Script editor untuk audio drama

# Episode 28: Kebangkitan Arga

Arga: [CV laki-laki] (nada lirih+kaget) “Dia tewas terkena anak panah beracun."

Setelah memastikan kondisi perempuan tersebut, Arga kemudian kembali menghampiri Julman dan Sulastri.

Arga (dalam hati): [CV laki-laki] (nada lirih)"Mana tega aku mengatakan yang sebenarnya kepada Julman dan Sulastri, apalagi melihat kondisi mereka yang masih sangat kecil."

Arga: [CV laki-laki] (nada lirih) “Ibu kalian benar-benar sedang sakit, sebaiknya ayo kita keluar, biarkan dia beristirahat dengan tenang."

Sulastri: [CV perempuan] (nada semringah) “Apakah ibu akan sembuh kak? Benarkan kak?”

Mendapati itu Arga segera memalingkan wajah karena setetes air matanya terjatuh tidak mampu dibendung lagi.

Lalu ia berjongkok di depan Sulastri seraya mengusap-usap rambutnya.

Arga: [CV laki-laki] (nada lirih) “Ibu Sulastri pasti akan sehat."

Sulastri: [CV perempuan] (nada semringah) “Hore! Makasih kakak tampan!"

Begitu juga dengan Julman, mereka berpelukan melompat-lompat kegirangan.

Arga kemudian membawa mereka keluar kamar.

Anandya: [CV perempuan] (nada pensaran) “Bagaimana?”

Arga tidak bisa menjawab dengan kata-kata, dia menggeleng dengan air mata menggenang menunjukan kesedihan.

Jantaka langsung menunduk mengerti apa yang Arga katakan, sementara putri Anandya langsung memeluk Sulastri dan Julman dengan air mata berlinang.

Kedua bocah itu tidak mengerti, mereka menganggap para teman barunya itu sebagai orang-orang baik yang sangat mencintai mereka.

Jantaka: [CV laki-laki] (nada bingung) “Bagaimana sekarang? Apa kau akan menceritakan yang sebenarnya kepada mereka."

Arga: [CV laki-laki] (nada lirih) “Aku tidak tahu, mereka masih terlalu kecil untuk menerima kenyataan pahit."

Anandya: [CV perempuan] (nada mendesak) “Bagaimanapun kau harus memberitahu-nya, kita tidak akan bisa lama di sini."

Arga: [CV laki-laki] (nada tegas) “Aku akan membawa mereka bersamaku."

Jantaka: [CV laki-laki] (nada kesal) “Jangan bercanda, kita sedang dalam misi."

Baru saja mereka akan berdebat, dari luar terdengar suara Liwa berseru tanda bahaya.

(efek suara ringikan kuda yang panik)

Arga: [CV laki-laki] (nada panik) “Celaka, menghindar!”

Dia segera berlari mendekap tubuh putri Anandya bersama Sulastri dan Julman.

(efek suara pedang yang dikeluarkan dari sarungnya)

Jantaka secara refleks langsung mencabut pedang.

(efek suara anak panah ditembakkan dan menancap di kayu)

Dari luar, berlesatan anak panah berapi yang menghujani gubuk milik Julman dari berbagi arah.

Satu persatu anak panah berapi menancap di dinding kayu, sebagian tembus ke dalam melalui celah-celah atap yang berlubang.

Arga: [CV laki-laki] (nada gegas) “Pegang leherku dengan kuat putri!”

Meski tidak mengerti, sang putri langsung melingkarkan tangan pada leher pemuda itu.

Arga segera mendekap tubuh Sulastri dan Julman dengan kedua tangan, kemudian.

Arga: [CV laki-laki] (nada panik) “Lompatan Langit! Hiyaatt!”

Dia melesat menerobos atap gubuk membawa putri Anandya bersama Sulastri dan Julman sekaligus.

Di belakang Jantaka mengikutinya karena gubuk yang mereka tempati sebentar lagi akan roboh dilahap api.

Efek suara lesatan dan kaki yang mendarat)

Arga mendarat di atas permukaan tanah tidak jauh dari gubuk Julman.

Arga: [CV laki-laki] (nada khawatir) “Apa kalian tidak apa-apa?”

Anandya: [CV perempuan] (nada lirih) “Kami baik-baik saja, tapi …?”

Arga menatap perih ke arah Julman dan Sulastri yang menangis histeris ke arah gubuk mereka yang terbakar.

Arga: [CV laki-laki] (nada khawatir) “Taka, bawa mereka pergi berlindung!”

Jantaka: [CV laki-laki] (nada tegas) “Baiklah, berhati-hatilah! Ayo pergi!”

Jantaka memboyong tubuh Julman dan Sulastri menuju tempat yang aman.

Jantaka: [CV laki-laki] (nada tegas) “Ayo putri!”

Anandya: [CV perempuan] (nada tergagap) “Ta—tapi Arga?”

Jantaka: [CV laki-laki] (nada tegas) “Jangan hiraukan dia, Arga bisa menjaga dirinya sendiri."

Mau tidak mau putri Anandya pun meninggalkan tempat itu.

Sementara Arga kembali melesat memasuki gubuk, tetapi saat dia akan membawa jenazah perempuan berambut merah, sebuah serangan energi muncul menghancurkan seluruh gubuk dalam waktu singkat.

Anandya: [CV perempuan] (nada panik) “Argaa!”

Julman: [CV laki-laki] (nada panik) “Kakak!”

Arga: [CV laki-laki] (nada terbaruk-batuk) "Ukhuk! Ukhuk!"

Arga melesat dari balik asap ledakan, dia menggeleng karena tidak bisa membawa ibu kedua bocah itu.

Julman dan Sulastri berlari memeluk Arga melihat di punggung Arga terdapat 4 anak panah yang telah menancap.

Arga: [CV laki-laki] (nada terbatuk-batuk) "Maaf Julman, Sulastri, aku tidak sempat menyelamatkan ibumu..."

Julman: [CV laki-laki] (nada panik) “Tidak apa kakak, mungkin ini sudah takdir ibu, tapi punggungmu?”

Julman dan Sulastri berlari memeluk Arga melihat di punggung Arga terdapat 4 anak panah yang telah menancap.

Darah merah mengalir membasahi kaki pemuda itu, membuat Jantung putri Anandya terasa diiris melihatnya.

Terlebih di sudut bibir Arga juga terdapat darah segar pertanda dia terkena luka dalam.

Jantaka: [CV laki-laki] (nada tegas) "Kau istirahatlah dahulu, biar aku yang menghadang mereka!"

Tubuh Arga terjatuh dalam posisi berlutut, sementara Sulastri dan Julman masih memeluknya sambil menangis.

Arga: [CV laki-laki] (nada tegas+terbatuk-batuk) “Jangan khawatir, kakak tidak apa-apa, ukhuk!”

Anandya: [CV perempuan] (nada panik+memaksa) “Kamu jangan banyak bergerak Arga, panah dipunggungmu akan masuk lebih dalam,”

Putri Anandya kali ini menghampiri Arga dan menopang tubuh Arga menggunakan pundaknya.

Air matanya menggenang tetapi tidak bisa dia muntahkan karena sebagai putri raja, Anandya tidak mungkin menangisi Arga yang hanya kalangan rendah.

Meski tidak dapat dipungkiri hatinya sakit melihat keadaan pemuda itu sekarang.

Penyamun: [CV laki-laki] (menyeringai licik) “Hahaha, akhirnya kami bisa juga mengejar kalian."

Kemudian setelahnya, 100 pendekar berbaju hitam bermunculan datang mengepung.

Jantaka: [CV laki-laki] (nada tegas) “Kalian lagi!!”

Ternyata yang menyerangnya tadi adalah kelompok pendekar tempo hari, tetapi kali ini dia datang bersama lebih banyak pasukan.

Penyamun: [CV laki-laki] (menyeringai licik) “Hahaha, benar! Kami, apa kau terkejut? Hahaha, sudah seharian aku mencari kalian, ternyata berbelok kemari, sangat pintar! Tapi sayang kami adalah pencari jejak yang handal."

Arga berusaha berdiri, tetapi luka yang diterimanya membuat tubuh pemuda itu sulit untuk bangkit.

Arga: [CV laki-laki] (nada kesal) “Celaka! Kau bawalah mereka, di sini biar aku yang menahannya.”

Jantaka: [CV laki-laki] (nada tegas) “Diamlah, kau seharusnya sadar diri sekarang, kini biarkan aku yang turun tangan."

Penyamun: [CV laki-laki] (menyeringai licik) “Bodoh! Apa kalian pikir bisa lari! Hahaha, serang! Habisi mereka."

Puluhan pendekar langsung maju berniat membantai Arga dan putri Anandya, tetapi Jantaka melesat menghadang mereka.

(efek suara benturan-benturan pedang dan ledakan)

Pertarungan jarak dekatpun tidak bisa terhindarkan, Jantaka berjuang keras menghadapi hampir 90 pendekar sorang diri.

Jantaka: [CV laki-laki] (nada tegas) “Sayap penghancur, tebasan dewa!”

Satu persatu musuh mulai berjatuhan terkena mata pedang pemuda itu, tetapi karena jumlah musuh terlalu banyak, Jantaka pada akhirnya terpojok.

Jantaka: [CV laki-laki] (nada tegas) “Sial! Sayap dewa, anugerah betara Surya! Hiyatt!”

(efek suara jilatan api membakar)

Sayap api tiba-tiba muncur dipunggung Jantaka, dalam sekali kibasan, dua bola api meluncur membakar 10 pendekar berbaju hitam.

Teriakan pilu terdengar menggema mengantar para pendekar itu meregang nyawa.

Penyamun: [CV laki-laki] (marah+kesal) “Bedebah! Pedang keramat! Tebasan bayangan!”

Selarik cahaya merah melesat dari pedang sang pemimpin tepat menuju Jantaka.

Arga: [CV laki-laki] (nada berteriak) “Tamen dewa! Heaaaaa!”

(Efek suara lesatan dan tembakan diikuti dengan ledakan)

Ledakan besar itu menggetarkan dataran, asap hitam membumbung tinggi ke atas menutupi sebagian pandangan.

Jantaka terkejut mendapati tubuh Arga terlempar jauh kebelakang, sementara dirinya tanpa sadar terkena serangan tapak dari empat pendekar.

(efek suara tabrakan dan kayu-kayu pohon patah)

Tubuh Jantaka pun melayang menghantam permukaan tanah tepat di dekat Arga.

Penyamun: [CV laki-laki] (marah+kesal) “Hahaha, mampus kalian berengsek!”

Arga dan Jantaka sama-sama memuntahkan darah merah, tubuh keduanya terbaring lemas di atas tanah.

Putri Anandya akan berlari menghampiri tubuh Arga, tetapi salah satu pendekar berbaju hitam menangkap dengan cepat.

Begitu juga dengan Sulastri dan Julman, ketiganya meronta berusaha melepaskan diri.

Anandya: [CV perempuan] (nada kesal) “Lepaskan! Kalian akan menyesal menangkapku."

Penyamun: [CV laki-laki] (marah+kesal) “Hahaha, tentu saja kami akan menyesal. Menyesal tidak menikmatimu, hahaha."

Anandya: [CV perempuan] (nada panik) “Arga!”

Julman: [CV laki-laki] (nada panik) “Kakak Arga!”

Ketiganya saat ini menangis meratapi nasib, tanpa Arga dan Jantaka, kematian mereka hanya tinggal menunggu waktu.

Kesadaran Arga mulai samar akan menghilang, sementara Jantaka sudah sedari tadi tidak sadarkan diri.

(efek suara ringikan kuda)

Kini yang masih berjuang tinggal Liwa seorang, kuda putih itu terus melesat menyerang para pendekar berbaju hitam menggunakan dua kaki depannya.

Dia berusaha ingin menyelamatkan putri Anandya dan kedua bocah kecil, namun langkahnya di hadang puluhun musuh.

(efek suara ringikan kuda dan derapnya yang tegas)

Dua pendekar berbaju hitam melayang terkena tendangan kedua kaki belakangnya.

Sebagai seekor kuda, Liwa berjuang sebegitu gagah, membuat pamimpin kelompok berbaju hitam harus turun tangan menghentikannya.

Penyamun: [CV laki-laki] (marah+kesal) “Pedang keramat! Tusukan bidak! Hiyaaa!”

Pemimpin musuh bergerak cepat menghunuskan pedang ke tubuh Liwa.

(efek suara pedang yang menebas daging)

(Efek suara kuda meringik kesakitan)

Darah merah berhamburan membasahi tanah, tubuh Liwa tumbang seketika.

Penyamun: [CV laki-laki] (marah+kesal) “Bunuh mereka, dan bawa gadis itu!”

10 pendekar berbaju hitam menarik busur panah mereka, mengarahkan-nya ke tubuh Arga karena pemuda itu masih terlihat bernafas.

(efek suara lesatan anak panah)

Belasan anak panah melesat menuju tepat ke jantung Arga, tidak ada yang bisa dilakukan lagi oleh pemuda itu selain pasrah menerima kematian.

Namun ketika panah-panah tersebut akan mencapai tubuh Arga, Sulastri dan Julman menghadangnya menggunakan tubuh mereka sendiri.

(efek suara anak panah menancap di badan)

Sepuluh anak panah bersarang di punggung Julman tembus sampai ke tubuh Sulastri di pelukannya.

Ternyata dua bocah itu berhasil melepaskan diri dengan menggigit tangan pendekar yang menangkapnya.

Melihat Sulastri akan terkena anak panah, Julman sebagai kakak melindungi gadis itu dengan mendekapnya.

Tetapi siapa sangka, kekuatan anak panah musuh tidak dapat ditahan Julman sehingga tubuh Sulastri pun tidak luput tertancap panah.

Anandya: [CV perempuan] (nada kesal) “Tidak! … Penyamun sialan!”

Arga: [CV laki-laki] (nada panik) “Julman, Sulastri!”

Arga merayap menggunakan kedua tangan menghampiri tubuh keduanya.

Julman: [CV laki-laki] (nada terbata+lirih) “Kakak Arga, terima kasih kakak sudah peduli kepada kami."

Sulastri: [CV perempuan] (nada terbata+lirih) “Be-be-benar kakak, kakak Arga memang yang terbaik."

Arga: [CV laki-laki] (nada kesal+menangis+histeris) “Tidak! Julman, Sulastri, jangan tinggalkan kakak!"

Kedua mulut bocah itu berlumuran dengan darah karena belasan anak panah yang menghancurkan organ dalamnya.

Air mata Arga bercucuran karena tidak bisa menyelamatkan mereka, terlebih Liwa dan Jantaka kini sudah tumbang tidak tahu nasibnya.

Arga mendekap tubuh kedua bocah itu penuh penyesalan, kemudian dia melirik ke arah putri Anandya yang tengah menangis pilu.

Gadis itu tidak lagi meronta karena sudah kehilangan harapan, andai dia bisa berharap, putri Anandya mengharapkan Arga semoga dapat selamat.

Penyamun: [CV laki-laki] (menyeringai puas) “Hahaha, dasar anak-anak bodoh!”

Mendengar gelak tawa musuh semakin membuat Arga merasa tidak berguna.

Ditambah Julman dan Sulastri telah meregang nyawa di pelukannya.

Pandangan Arga tiba-tiba menjadi gelap, langit dan bumi baginya seakan berguncang entah mengapa. Setelah itu sebagian kesadarannya lenyap entah kemana.

Tetapi bersamaan dengan itu, semua luka di tubuh Arga tiba-tiba berangsur pulih dengan sendirinya.

Aura mencekam seketika menyeruak keluar dari dada pemuda itu membuat tawa para pendekar berbaju hitam langsung lenyap berganti keterkejutan.

Sang pemimpin kelompok pendekar hitam itu terperanjat sembari melompat mundur.

Penyamun: [CV laki-laki] (terperanjat) “Tidak mungkin! Apa itu?”

# Penyuntingan naskah tulisan.

## Chapter 1

Naldo berjalan begitu cepat sembari mendorong berangkar yang saat ini sedang di pakai ibunya. Tubuh ringkih Kaira, ibu Naldo terlihat tak berdaya di berangkar itu.

"Bu, ibu kuat, Bu." Naldo terus saja berbicara sembari terisak.

Pandangannya menatap ke arah lorong Rumah Sakit sesekali menatap ibunya. Beberapa suster juga membantu mendorong berangkar itu.

Kaira dibawa ke ruang UGD untuk mendapatkan penanganan pertama.

"Bapak, tunggu di sini saja dulu, ya, Pak," ujar salah satu suster menahan Naldo.

"Saya mau temani ibu saya, Sus." Naldo nampak khawatir dan ingin ikut masuk, tetapi suster itu malah menghalanginya.

"Tidak bisa, Pak. Ibunya harus segera kami tangani. Jika Anda masuk Bagaimana kami bisa berkonsentrasi untuk menangani pasien."

Akhirnya dengan lemah Naldo menganggukan kepalanya dan membiarkan suster itu masuk. Naldo memegang pintu UGD dan dan menatap kaca yang jelas tidak bisa melihat keadaan ke dalam karena tertutup.

Naldo terus aja menangis sembari mengusap kaca itu. "Ibu, Naldo minta maaf, Buk.  Naldo terlalu sok sibuk sampai mengabaikan ibu," gumamnya menyesali keadaan yang saat ini sedang ia alami.

Naldo sedang berkuliah di universitas Gunadarma. Memang Naldo berkuliah siang, tetapi malamnya Naldo harus bekerja part time di sebuah restoran cepat saji hingga membuat Naldo sangat sulit bertemu dengan ibunya kalau bukan pagi sekali.

Naldo bekerja dari jam 04.00 sore sampai jam dua malam. Naldo sengaja mengambil shift malam agar siang bisa berfokus pada kuliahnya, tapi ternyata aktivitas Naldo menyulitkannya untuk menjaga sang ibu.

Kaira memiliki riwayat penyakit jantung. Ia harus cuci darah satu minggu sekali, untuk itu Naldo harus bekerja keras agar bisa mengobati ibunya. Keadaan ibunya beberapa hari terakhir memang biasa saja, tapi entah kenapa hari ini keadaan ibunya malah semakin memburuk. Naldo begitu takut ibunya kenapa-napa. Saat Naldo pulang kuliah, ia melihat ibunya pingsan di kursi rodanya hingga membuat Naldo dengan cepat membawa Kaira ke rumah sakit. Bahkan hari ini Naldo lupa tidak izin untuk tidak masuk kerja pada bosnya.

"Ayah," gumam Naldo mengingat ayahnya.

Naldo mengambil ponselnya dari saku celana yang ia gunakan. Naldo segera menghubungi ayahnya, tetapi telepon itu tidak tersambung padahal Naldo Sudah beberapa kali menghubungi ayahnya.

Naldo hanya bisa menghela napas lelah. Sikap sang ayah yang terkesan tidak peduli dengan Kaira memang sudah sangat membuat Naldo geram, tapi Naldo tidak bisa berbuat apa-apa karena Naldo sangat takut jika ayahnya akan menyakiti  Kaira jika seandainya Naldo melawan dan mena-sehati ayahnya. Taksa, ayah Naldo memang seorang pemabuk, keras kepala dan tidak berperasaan.

"Pasien sudah melewati masa kritisnya. Untuk mengetahui kenapa pasien mengalami ini secara tiba-tiba kita akan tahu besok. Hasil tesnya akan keluar besok," ujar Dokter setelah memeriksa Kaira dan menemui Naldo.

"Terima kasih, Dok? Em ... Apa saya boleh masuk?"

"Silahkan, tapi hanya sebentar, ya. Soalnya pasien harus segera dipindahkan ke ruang perawatan."

"Baik, Dok. Terima kasih."

Naldo tersenyum tipis kepada dokter itu dan kemudian ia langsung masuk menemui ibunya.

"Bu," ujar Naldo.

Naldo menatap ibunya dengan lelehan air mata yang tidak bisa di tahan.

"Ibu harus sehat, ya. Ibu jangan sakit-sakit. Nanti Naldo sama siapa kalau ibu seperti ini?" rilihnya. Ia mengambil tangan ringkih sang ibu.

Mengusapnya lalu mengecup lama tangan itu. Naldo menjatuhkan diri dan menumbuhkan kedua lututnya di lantai. Ia menyimpan kepalanya di sisi ranjang sembari terus mengusap tangan sang Ibu.

"Bangun, Bu. Naldo enggak bisa lihat, ibu kaya gini."

"Bukannya ibu ingin lihat Naldo sarjana? Bukannya ibu ingin melihat Naldo sukses? Bukannya ibu ingin melihat Naldo menikah dan punya anak? Lalu kenapa ibu gini?"

Naldo mengusap air matanya.

Plak

Tamparan keras mendarat di pipi Naldo. Taksa, memegang kerah baju Naldo dan mendorong Naldo hingga punggung Naldo menempel di dinding.

"Kamu, kamu memang tidak becus menjaga ibu kamu! Sia-sia aku membesarkan kamu, tapi kamu tidak berguna," hardik Taksa.

Taksa baru saja datang ke rumah sakit setelah mendapat kabar pagi-pagi sekali dari Naldo. Naldo mengirimnya pesan jika ibunya dibawa ke rumah sakit karena Taksa tidak bisa di hubungi sedari malam.

"Maaf, Yah," rilih Naldo.

"Maaf-maaf. Aku tidak akan pernah mengampuni mu jika terjadi sesuatu dengan istriku!"

Naldo merasakan sakit di dadanya karena cengkraman tangan di kerah baju Naldo membuat tangan Taksa menekan bagian atas dada Naldo. Naldo ketakutan dengan bentakan yang tidak berhentinya keluar dari mulut sang ayah.

"Seharusnya kau membalas jasa kami karena kami telah membesarkanmu. Kalau bukan kami yang memungut mu di tong sampah saat itu, kau sudah mati," kecam Taksa sembari menghempaskan kerah baju Naldo.

Naldo kembali meringis sakit karena punggungnya mengenai tembok dengan cukup keras.

Taksa selalu mengaku mencintai istrinya dan tidak mau kehilangan istrinya, tetapi perilakunya tidak menjabarkan hal yang sama, ia tidak bertanggung jawab.

Beberapa orang yang berlalu lalang lewat pun memperhatikan Naldo dan Taksa. Mereka tidak berani mendekat.

Setelah itu Taksa segera meninggalkan rumah sakit. Naldo hanya menatap kepergian ayahnya dengan perih. Bagaimana? Semua tanggung jawab seolah diserahkan kepada Naldo.

Tersandar di tembok dan perlahan tubuhnya ruluh jatuh dan terduduk di lantai. Wajahnya disembunyikan di balih kaki yang ia dekap. Kenapa? Kenapa hidupnya seperih ini?

Naldo hanya anak yang mereka pungut dari tong sampah. Kaira membesarkan Naldo dengan penuh kasih sayang, dan sekarang satu-satunya orang yang  selalu menyayangi Naldo sedang terbaring lemah melawan penyakit yang mematikan.

"Pak Naldo," Panggil seseorang membuat lalu tersadar dan menoleh.

"Dok."

Naldo segera bangun dengan menghapus air matanya. "Kenapa, Dok?"

"Mari ikut saya, Pak. Ada yang ingin saya bicarakan," ujar Dokter.

"Baik, Dok."

Naldo mengikutinya.

"Ada kebocoran di jantung pasien."

Naldo memejamkan matanya lalu menghela napas dalam. Ia menunduk, mencoba untuk menetralkan perasaan yang tiba-tiba sesak.

Dokter itu mengambil map dan membukanya. Ia menunjukkan hasil tes semalam.

Naldo menerimanya dan melihat dengan jelas gambar organ tubuh hasil tes itu.

"Ibu saya pasti akan sembuhkan, Dok?" tanya Naldo dengan suara bergetar.

Dokter terdiam. Untuk penyakit dengan riwayat jantung memang sangat sedikit kemungkinan untuk sembuh.

"Dokter Arya," panggil Naldo menatap dokter dengan mata memerah.

"Saya akan usahakan, tetapi mungkin dalam usaha yang kami lakukan ke depannya membutuhkan biaya yang tidak sedikit."

“Berapa, Dok?”

Dokter itu menatap Naldo, Menyimpan tangannya di meja dan menyatukan jemarinya yang ia gunakan untuk menyandarkan dagu. Seolah ia sedang berpikir keras.

Naldo masih menunggu, sampai setelah beberapa saat dokter Surya kembali bicara. “Mungkin sedikitnya dua sampai tiga ratus juta,” ujarnya.

“Se-sedikitnya?” Naldo terperanjat kaget, jika dua sampai tiga ratus juta itu sedikitnya, lantas seberapa banyaknya. Dan dari mana Naldo bisa mendapatkan uang sebanyak itu.

“Iya, saya akan kasih kamu keringanan. Kamu bisa berikan 100jt dulu selama pengobatan berlangsung satu minggu ini. Jika kamu belum membayar juga selama satu Minggu ini kami terpaksa harus mengeluarkan ibu kamu dari rumah sakit ini,” dengan wajah angkuh dan tidak berperasaannya dokter itu berkata.

“Loh, kok-kok gitu, Dok?”

“Gitu? Gitu seperti apa? Saya harap kamu ingat, penyakit yang di derita pasien bukan penyakit biasa yang bisa sembuh dengan obat warung,” ujarnya terdengar sangat menyesakkan di dada Naldo.

# Chapter 2

"Apa kau sudah tidak punya harga diri sampai terus berdiri disini dari tadi?" tanya seseorang yang membuat Naldo langsung menoleh ke sampingnya.

Seorang wanita cantik berdiri di samping Naldo, menatap Naldo dengan sebelah alis yang terangkat dan sebelah ujung bibirnya.

Naldo terhenyak melihat wanita itu. "Ta-tan-tante," dengan gugup Naldo memanggilnya dengan sebutan tante sembari menundukkan kepalanya.

Kenapa bisa? Tantenya sudah lama tidak menampakkan diri di keluarganya semenjak ia menikah dengan om-om kaya. Lantas, mengapa sekarang ia ada di sini?

"Apa kau begitu takut melihatku sampai bicara saja terbata-bata?"

"Bu-bukan begitu, Tan. Eh, Tante a-apa kabar? Kenapa, Tante bisa ada di sini?" Naldo menggeser tubuhnya menghadap wanita yang ia Panggil Tante itu dengan kepala yang masih menunduk dan tangan yang saling bertautan.

"Seharusnya aku yang bertanya kepadamu? Kenapa sih dari tadi kau nangkring di sini? Apa kau berharap ada tante-tante yang tertarik padamu dan membawamu check in?" tanya Tante Chika.

Tante Chika adalah adik satu-satunya Kaira, ibu angkat Naldo. Naldo tidak menyangka bisa bertemu dengan tante Chika di depan mall ini. Apalagi dengan pertanyaan tante Chika yang membuatnya langsung menoleh dan menatap wajah tante Chika.

"Maksud, Tante apa bertanya seperti itu?"

"Jangan sok polos, aku mengetahui gelagat pemuda sepertimu," ujar Tante Chika dengan senyum sinisnya.

Naldo menundukkan kepalanya. Naldo berniat untuk mengelak tuduhan tante Chika, tetapi apa yang tante Chika katakan memang benar adanya. Naldo berniat mendapatkan tante-tante girang yang mau membawanya check in dan membayarnya.

Naldo rela menjadi gigolo asalkan ia bisa mendapatkan uang untuk pengobatan ibunya, tetapi tidak disangka ia malah bertemu dengan tante Chika dan tante Chika langsung mengetahui niatnya.

Naldo sudah sedari siang berdiri di depan mall ini, tapi tidak ada satupun yang meliriknya.

"Sudah ku sangka." Melihat diamnya Naldo membuat tante Chika dapat menyimpulkan jika tebakannya memang benar.  "Apa uang yang selalu ku kirimkan setiap bulannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan kalian?"

Naldo mengangkat kepalanya dan menatap tante Chika dengan bingung. "Kirimkan? Maksudnya bagaimana?"

Naldo bingung, keluarganya tidak pernah mendapat uang kiriman dari tante Chika. Atau memang ia saja yang tidak tahu.

"Ayahmu selalu meminta uang dariku untuk pengobatan kakak dan aku selalu mengirimkannya," ujar Tante Chika.

Naldo menggeleng-gelengkan kepalanya. Apa-apaan ini? Bahkan untuk makan saja Naldo yang kerja di bantu dengan sembako yang di bagikan pemerintah setiap bulannya mengganggukan kartu, lantas untuk biaya ibunya setiap Minggu cuci darah pun Naldo dapat dari kerjanya. Ayahnya sama sekali tidak pernah membantu perekonomian keluarga selain membantu makan saja. Naldo tidak pernah tahu jika Tante Chika selalu mengirimkan uang setiap bulannya.

"Aku tidak tahu soal itu," terang Naldo.

Tante Chika hanya mendengus mendengar jawaban Naldo. "Terus bagaimana sekarang keadaan kakak?"

"Entahlah, kata dokter ada kebocoran di jantungnya hingga membuat keadaan ibu semakin memburuk." Dengan lesu Naldo menjelaskan.

"Jadi karena itu kau berniat jadi gigolo?"

Naldo masih terdiam. Ia memilin tangannya sendiri.

"Sebenarnya aku bisa saja membantumu tanpa kau harus menjadi gigolo," seru tante Cika sembari mengambil sesuatu dari dalam tas branded yang sedari tadi ia pegang.

Naldo mengangkat wajahnya. Tidak dapat dipungkiri matanya berembun seketika, tetapi bibirnya tersenyum. Naldo begitu tidak menyangka, ternyata selama ini Tante Chika masih peduli kepada keluarganya. Terlebih mengetahui jika tante Chika selalu mengirimkan uang kepada Taksa. Meski tak pernah sampai kepada mereka, apalagi ujaran Tante Chika barusan membuat Naldo terharu.

"Ini kartu nama ku." Tante Chika menyerahkan kertas kecil seperti kartu, tetapi tipis. "Aku harap kau bisa berpikir matang-matang dulu sebelum menerima bantuan dariku," ujarnya sembari tersenyum manis.

"Ma-maksudnya?" Sembari menerima kartu nama yang diserahkan tante Chika Naldo bertanya dengan kerutan di dahinya.

Baru saja ia terharu, tetapi sekarang sudah dibuat bingung dengan pernyataan tante Chika.

"Aku rasa kau masih mengingat tawaranku sebelum aku menikah, dan kebetulan sekali suamiku sudah meninggal 6 bulan yang lalu. Aku harap kau memikirkannya lagi dan mau melakukannya denganku."

Naldo terhenyak, ia menatap Tante Chika dengan nanar. Bagaimana bisa Tante Chika memanfaatkannya yang sedang kesulitan hanya demi keinginan Tante Chika.

"Daripada kau menjadi gigolo yang artinya uang itu tidak halal. Bagaimana ibumu bisa sembuh jika uang yang Kau dapatkan saja hasil dari kau menjual diri?"

"Ta-tapi dia kakakmu."

Naldo menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya. "Aku juga tidak mungkin menikahi Tante ku sendiri," sambungnya dengan perasaan sesak yang seketika menghampiri dadanya.

"Aku sudah cukup membantu keuangan keluarga kalian dengan mengirimkan kalian uang dengan cuma-cuma setiap bulannya.  Aku rasa jika memberikan uang dengan nominal yang besar. Aku harus mendapatkan sesuatu yang menurut aku cocok dengan harganya."

"Lagi pula urusan uangku, bukan uang keluarga yang bisa besas di pergunakan untuk keluarga. Aku mendapatkannya dengan susah payah. Lantas, kalian bisa enak meminta. Aku rasa tidak!"

Tante Chika tersenyum miring, seakan ia mencemooh prinsip yang selama ini di pegang Naldo.

Naldo selalu menolaknya dengan alasan Naldo tidak akan pernah menikah dengan tantenya sendiri karena tantenya adalah keluarga bagi Naldo. Meski Naldo hanya anak pungut dari keluarga itu.

Tante Chika menikah dengan lelaki tua kaya raya karena di jual oleh Taksa. Padahal saat itu tante Chika sudah memohon pada Naldo agar Naldo menikahinya supaya lelaki tua kaya raya itu tidak Sudi menikah dengan seorang wanita yang sudah bersuami.

Namun, Naldo tetap menolak dengan alasan yang sama.  Tidak akan pernah mau menikah dengan Tante Chika karena Naldo sudah menganggap Tante Chika keluarganya sendiri.

Meski sakit melihat Tantenya dinikahi oleh pria tua itu, tetapi Naldo tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya membiarkan pernikahan itu terjadi, terlebih ia yang masih  duduk di bangku SMA memikirkan bagaimana ia bisa melanjutkan pendidikan jika ia menikah, ketidak setujuan keluarga dan kemarahan Taksa paling ia takuti.

"Berapa uang yang kau butuhkan? 100 juta, 200 juta atau 500 juta. Bahkan 1M pun bisa aku berikan as-"

"Cukup!"

Naldo menyela ucapan tante Chika yang belum selesai. "Aku tidak percaya jika Ibu bisa memiliki adik yang tidak berperasaan seperti mu. Kau malah memanfaatkan situasi sulitku dan Kakak mu demi kesenanganmu sendiri? Aku ini keponakanmu, dan kau malah memintaku untuk menikah denganmu. Hehe, apa tidak selaku itu dirimu sampai harus menikahi keponakanmu sendiri?"

Naldo mengahapus kasar air mata yang tidak tahu malunya turun seiring ia berbicara. Jika tadi ia sempat berkaca-kaca karena terharu, tapi ternyata kaca-kaca yang membasahi matanya itu malah turun karena kesedihan.

"Sampai kapanpun aku tetap pada pendirianku. Aku tidak akan pernah menikah dengan tanteku!"

"Ya ... itu terserah mu. Aku juga tidak memaksamu. Untuk itu aku menyuruhmu untuk memikirkannya terlebih dahulu. Jika kau berubah pikiran, kau bisa datang ke alamat yang tertera di kartu namaku."

Tante Chika mengangkat bahunya seolah tidak peduli dengan prinsip Naldo. Lantas, ia pergi begitu saja setelah dengan pelan mengusap bahu Naldo.

# Chapter 3

"Ini untuk tagihan rumah sakit, Pak," ujar sister dengan menyerahkan tagihan rumah sakit pada Naldo.

Naldo terdiam melihat nominal yang tertera di sana. Benar-benar membuat Naldo terdiam, tidak tahu harus bicara apa.

Ternyata biaya pengobatan, infus, makanan, kamar rawat ibunya di sana semuanya di perhitungkan. Naldo tahu, sebelumnya Naldo juga sudah membayar administrasi, tapi dia tidak menyangka jika untuk menginap satu minggu saja biayanya bisa sebesar itu.

Naldo memang memesan kamar kelas 1 dan perawatan yang terbaik. Agar perawatan ibunya lebih terjamin. Naldo juga sudah tahu jika biayanya akan besar, tetapi Naldo yang seakan tidak peduli dengan biaya membuat Naldo memesan semua itu, asalkan ibunya mendapatkan perawatan terbaik. Namun, ternyata hal itu membuat bingung. Entah dari mana ia bisa mendapatkan uang sebanyak itu dengan waktu singkat.

Itu artinya ia harus lebih bekerja keras untuk mendapatkan uang secepatnya agar Kaira tidak di pulangkan.

“Kenapa akhir-akhir ini lo sering melamun, Naldo? Pekerjaan lo jadi tidak beres. Bagaimana kalau bos tahu Lo memecahkan piring sebanyak ini?” ujar Mokai, teman kerja Naldo.  Pria yang menyarankan Naldo jadi gigolo tempo hari.

Naldo tidak sengaja menjatuhkan piring saat akan mencucinya. Tangannya yang licin dan pikiran yang ke mana-mana membuat Naldo tidak fokus. Naldo memungut satu-persatu pecahan piring itu. Mokai membantu Naldo.

“Lo jelas tahu alasannya, Mo.”  Naldo selalu menceritakan semuanya pada Mokai, jadi pria dengan tubuh gendut berisi itu tahu kalau Naldo saat ini memang sedang banyak pikiran.

“Mokai, Naldo, kalian ini apa-apaan?”

Seketika, jantung Naldo dan Mokai bergemuruh hebat mendengar terikan bos mereka, kedua pria itu langsung menoleh dan mendapati Bos mereka berdiri di ambang pintu dapur.

“Astaga, siapa ini yang pecahkan piring.”

Naldo dan Mokai segera berdiri. “Aaah!” jari Naldo tergores .

Mokai melihatnya dan ia terlihat khawatir. Namun, Naldo buru-buru menutup lukanya di jarinya dengan telapak tangan satunya agar darahnya tidak mengalir deras, beriringan dengan ia berdiri tegak . Naldo melihat Mokai  dan tersenyum tipis, seolah mengatakan jika ia tidak apa-apa.

“Kenapa kalian malah diam saja? Siapa yang sudah pecahkan piring ini?” tanya bos wanita, tapi galak itu.

“Saya, Bos,” dengan serentak Mokai dan Naldo menjawab.

Naldo dan Mokai saling pandang. Bos Kinan yang saat ini sedang menatap mereka tajam dibuat kesal dengan kedua karyawannya itu.

"Siapa yang udah mecahin piring ini? Jangan saling membela jika tidak ingin dipecat!"

"Saya, Bos. Saya tidak sengaja tadi, tangan saya licin," ujan Naldo dengan cepat karena tidak ingin Mokai terkena masalah hanya karena membela dirinya.

"Kamu lagi? Minggu lalu kamu nggak masuk kerja karena alasan menjaga orang tua kamu yang sedang sakit, sekarang alasan karena tangan licin. Seharusnya masalah keluarga jangan dibawa-bawa ke pekerjaan, itu sangat merugikan saya."

"Saya minta maaf, Bos."

"Maaf-maaf. Emangnya Maaf bisa menggantikan piring yang pecah?"

Naldo menunduk. Ia menyadari kesalahannya dan Ia memang sangat ceroboh.

"Gaji kamu bulan depan saya potong."

"Lah, Bos. Jangan, Bos."

"Dan kalau kamu mengulangi hal yang sama saya tidak akan segan-segan buat mecat kamu!"  Tanpa menghiraukan rengekan Naldo, Ibu Kinan tetap pada keputusannya. Ia malah mengancam Naldo jika seandainya kesempatan terakhir yang ia berikan Naldo sia-siakan. Maka Naldo akan di pecat.

"Bu bos," belum sempat Naldo bicara Bu Kinan sudah meninggalkan dapur.

Naldo menghela napas gusar, ia menggaruk pelipisnya dan bersandar pada kitchen set.

"Gue cuma punya harapan dari gaji kerja gue, tapi sekarang malah dipotong," ujar Naldo dengan lesu.

Sementara Mokai membersihkan pecahan piring di lantai dan membuangnya ke tong sampah.

"Seandainya gue orang kaya gue pasti bantu lo, Do."

"Iya, kita cuma bisa berandai-andai. Pada kenyataannya kita harus bekerja keras agar bisa mendapatkan apa yang kita mau."

Setelah selesai kerja, jam dua pagi Naldo segera kembali ke rumah sakit. Akhir-akhir ini, ia memang lebih sering menginap di rumah sakit daripada di rumahnya.

"Bu, kok belum tidur?" tanya Naldo saat melihat ibunya masih membuka mata.

"Nunggu kamu."

"Kenapa harus nunggu aku, Bu? Ibu lebih baik istirahat aja."

"Ibu belum ngantuk."

Naldo duduk di samping Kaira. Ia mengambil tangan Kaira dan mengecupnya.

"Ya sudah, sekarang ibu tidurlah. Aku sudah datang."

"Naldo, ibu ingin pulang," rilihnya.

Ia menatap Naldo dengan sendu. Pikirannya terbayang bagaimana Naldo bisa mendapatkan uang banyak untuk biaya pengobatannya.

"Eh, kenapa mau pulang, Bu?"

"Ibu sudah sehat, ibu mau pulang aja."

"Sehat bagaimana, Bu? Ibu harus berada di sini sampai Ibu benar-benar pulih!" Naldo menatap netra ibunya dengan mata berembun. Nyatanya, Naldo tidak sanggup melihat Kaira seperti ini, ia begitu menyayangi Kaira.

Naldo tidak akan membiarkan ibunya pulang dulu, sebelum Kaira benar-benar pulih.

"Tapi bagaimana dengan biaya rumah sakit jika ibu terus di sini?"

"Naldo akan usahakan."

"Tapi-"

"Naldo ingin ibu sembuh kembali. Ibu jangan pikirkan biaya, itu urusan Naldo. Tolong jangan biarkan usaha Naldo sia-sia, Bu."

Naldo sampai meneteskan air matanya. Ia tidak ingin kehilangan seseorang yang telah berjasa dalam hidupnya. Satu-satunya orang yang begitu tulus menyayangi Naldo. Meski tidak ada ikatan darah di antara mereka. Naldo ingin ibunya sembuh.

Naldo berdiri di depan gedung tinggi yang bertulisan PT Vincent Crop. Ia menghela napas panjang sebelum melangkah kakinya masuk.

Sebenarnya dari seminggu yang lalu sejak pertemuannya dengan Tante Chika, Naldo tidak hentinya memikirkan penawaran Tante Chika. Entahlah prinsipnya akan runtuh atau tidak, yang jelas ia mengumpulkan keberanian untuk menemuinya terlebih dahulu. Berharap, Tante Chika mau membantunya tanpa syarat. Semua ia lakukan hanya demi ibunya, agar terus mendapatkan perawatan intensif di rumah sakit sampai ibunya benar-benar sembuh.

"Permisi, saya keponakannya, Tante Chika. CEO perusahaan ini, beliau mengundang saya untuk datang. Jika berkenan, Mbak memberitahukannya kedatangan saya," ucap Naldo pada resepsionis bernama tag Eveline.

"Dengan nama siapa?"

"Naldo."

Resepsionis itu menelpon seseorang, yang di yakini adalah Tante Chika. Setelah bicara dan memberi tahukan kedatangan Naldo, resepsionis itu menyuruh temannya untuk menggantinya sebentar dan ia mengantarkan Naldo.

Jantung Naldo berdegup kencang seiring langkah yang mengiringinya masuk Lift dan lift membawanya naik. Naldo begitu takut jika Tante Chika masih menginginkan syarat yang tidak bisa Naldo penuhi.

'Aku sangat menyangi, Tante. Namun, hanya sekedar menyangi sebagai Bibi dan keponakan, bukan mencintai seperti seorang lelaki pada wanita. Aku berharap hati Tante luluh untuk membantu pengobatan Kakak Tante sendiri,' batin Naldo tidak hentinya ia berdoa semoga tuhan meluluhkan hati Tante Chika.

"Rupanya kau begitu menyayangi Kakak sampai kau rela menemui ku," ujar Tante Chika setelah Naldo duduk di depannya.